Analisis Kebutuhan Bahan Ajar Program Literasi Pada Sekolah Dasar di Kabupaten Kuningan Kota dan Desain Bahan Ajar nya

Andriyana, Ifah Hanifah, Arip Hidayat

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Kuningan

andriyana03@gmail.com

ABSTRAK: Hasil survei pada 2016 menurut World's Most Literate Nation tingkat baca Indonesia berada pada peringkat 60 dari 61 negara yang diteliti yang menandakan bahwa tingkat baca Indonesia sangatlah rendah. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud) yang waktu itu masih dikepalai Anis Baswedan meluncurkan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) Tanggal 19 Agustus 2016 dengan sub tema Bahasa Penumbuh Budi Pekerti yang kemudian menjadi titik awal kegiatan literasi diwajibkan di sekolah. Gerakan Literasi Sekolah ini mengacu pada Permendikbud Nomor 21 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti. Program ini khusus dirancang untuk peningkatan minat baca Indonesia yang terpuruk agar bisa berangsur naik. Adanya hasil program tersebut peneliti melihat studi terdahulu terkait dengan bahan ajar literasi. Ternyata penulis tidak menemukan satupun penelitian yang membuat bahan ajar literasi khusus untuk guru. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif guna mendeskripsikan objek penelitian dengan Teknik analisis data model Miles dan Huberman dengan urutan Langkah *coletion, data reduction, data display, dan conclusion drawing/verification*. Penelitian ini menghasilkan satu analisis kebutuhan berupa keperluan (necessities), kekurangan (lacks), dan keinginan (wants). Ditemukan hasil penelitian yang menyatakan bahwa masih banyak kebutuhan, kekurangan, dan keinginan yang harus terpenuhi dalam penyusunan bahan ajar literasi sekolah dasar kelas tinggi. Dari hasil tersebut disusunlah peta bahan ajar dan struktur bahan ajar sebagai produk yang nanti bisa dikembangkan oleh peneliti lain dan penulis buku.

KATA KUNCI: *Analisis Kebutuhan; Bahan ajar; Desain Bahan Ajar; Literasi*

Analysis of Teaching Material Needs for Literacy Program in Elementary Schools in Kuningan City District and Design of Teaching Materials

ABSTRACT: The results of a survey in 2016 according to World's Most Literate Nation, Indonesian's reading level is ranked 60 out of 61 countries studied, which indicates that Indonesian's reading rate is very low. The Ministry of Education and Culture (Mendikbud), which at that time was still headed by Anis Baswedan, launched the School Literacy Movement on August 19, 2016, with the sub-theme of Language Cultivation of Character, which later became the starting point for mandatory literacy activities in schools. This School Literacy Movement refers to Permendikbud Number 21 of 2015 concerning Cultivation of Character. This program is specifically designed to increase Indonesian's reading interest which has fallen so that it can gradually rise. With the results of the program, the researchers looked at previous studies related to literacy teaching materials. It turns out that the authors did not find any research that made literacy teaching materials specifically for teachers. This study used a descriptive qualitative method to describe the research object with Miles and Huberman model data analysis techniques in the order of collection steps, data reduction, data display, and conclusion drawing/verification. This research produces a needs analysis in the form of necessities, lacks, and wants. The research found that there are still many needs, shortcomings, and desires that must be fulfilled in the preparation of high-grade primary school literacy teaching materials. From these results, a map of teaching materials was compiled and the structure of teaching materials was developed as a product that could later be developed by other researchers and book authors.

KEYWORDS: *Requirements Analysis; Teaching materials; Instructional Material Design; Literacy.*

PENDAHULUAN

Secara historis dalam bahasa Inggris, kata literasi identik dengan *literature* yang berarti sastra. Kemudian lebih umum lagi, kata ini bermakna

'berpendidikan tinggi atau terpelajar'. Baru sejak akhir abad ke-19 kata ini mengacu pada arti "kemampuan untuk membaca dan menulis". Kata literasi sendiri menurut KBBI V (2016) berarti 1)

Kemampuan menulis dan membaca; 2) pengetahuan atau keterampilan dalam bidang atau aktivitas tertentu 3) Kemampuan individu dalam mengolah informasi dan pengetahuan untuk kecakapan hidup. Namun dalam penelitian ini yang akan lebih disoroti adalah pengertian pertama yaitu *kemampuan menulis dan membaca* hal itu karena kemampuan tersebut lebih terstruktur dan terdefiniskan sebagai cabang ilmu yang menarik diuji dalam sebuah penelitian ilmiah.

Kemampuan membaca dan menulis yang menjadi gerbang masuknya ilmu pengetahuan ini sangat penting sekali untuk dimiliki dan dikuasai oleh setiap individu bahkan ini merupakan pelajaran dasar atau keterampilan berbahasa yang paling disoroti pada tahapan awal siswa masuk pendidikan dasar. Namun selanjutnya kegiatan membaca dan menulis tentunya tidak berhenti pada kegiatan belajar di sekolah saja. Namun bagaimana mereka menerapkan kemampuan membaca dan menulis tersebut dalam kehidupan sehari-hari untuk terus mengembangkan diri mereka dari apa yang mereka baca. Membaca seharusnya tidak hanya menjadi keterampilan namun juga harus menjadi kebiasaan untuk mengukur seberapa besar minat mereka pada pengetahuan yang begitu luas dan pada akhirnya bermuara pada kecerdasan. Jika melihat hasil survei pada 2016 menurut *World's Most Literate Nation* tingkat baca Indonesia berada pada peringkat 60 dari 61 negara yang diteliti yang menandakan bahwa tingkat baca Indonesia sangatlah rendah. Untuk menyikapi hal tersebut pemerintah menyiapkan sebuah program yang menggugah kesadaran membaca dan menanamkannya pada para siswa.

Kementrian Pendidikand dan Kebudayaan (Mendikbud) yang waktu itu masih dikepalai Anis Baswedan

meluncurkan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) Tanggal 19 Agustus 2016 dengan sub tema *Bahasa Penumbuh Budi Pekerti* yang kemudian menjadi titik awal kegiatan literasi diwajibkan di sekolah. Gerakan Literasi Sekolah ini mengacu pada Permendikbud Nomor 21 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti. Program ini khusus dirancang untuk peningkatan minat baca Indonesia yang terpuruk agar bisa berangsur naik. Namun tidak hanya peringkat saja yang disoroti, jika literasi di Indonesia kekurangan peminat maka banyak hal terkait ilmu dan pengetahuan yang akan banyak tertinggal dari arus pendidikan global. Hal ini akan membuat sumber daya manusia Indonesia berada di level rendah pula. Pada intinya, kegiatan GLS ini mencoba mengembangkan kualitas perindividu pelajar Indonesia disamping peningkatan indeks minat baca.

Tidak hanya pemerintah pusat, pemerintah daerah juga mencoba melakukan inovasi berupa program yang mereka susun sendiri, seperti yang dilakukan oleh Pemerintah Jawa Barat yang meluncurkan *West Java Leader's Reading Challenge (WJLRC)* sebagai tantangan kepada seluruh instansi pendidikan dasar, menengah, atau atas yang ada di Jawa Barat untuk membaca buku sebagai upaca peningkatan minat baca yang ada di masyarakat yang menurut *United Nations Educational, Scientific, and Cultural Organization (UNESCO)* Pada tahun 2011 melansir hasil surveinya yang menunjukkan indeks tingkat membaca masyarakat Indonesia hanya 0,001 persen, atau hanya ada satu orang dari 1000 penduduk yang mau membaca buku.

Melihat dua program pemerintah tersebut peneliti melakukan survei pendahuluan berkaitan dengan literasi di SDN 5 Kuningan dengan narasumber bernama Ati Karwati, S.Pd. sebagai guru

kelas lima di sekolah tersebut. Dalam survei peneliti menemukan bahwa setiap kegiatan itu berlangsung dengan baik namun narasumber mengungkapkan sisi lain dari program tersebut yaitu, “Pihak guru kebigungan dalam proses pelaksanaannya, tidak begitu paham bagaimana sebuah ketercapaian setelah membaca, dan proses membaca yang ingin lebih bervariasi agar anak tidak bosan karena kita kekurangan acuan”. Pernyataan ini menyatakan bahwa bahan ajar literasi belum terpenuhi di sekolah sehingga program yang diadakan oleh pemerintah mengalami hambatan dalam inovasi.

Selanjutnya, Ibu Ati menjelaskan bahwa mereka menginginkan bahan ajar atau sumber belajar yang memuat unsur kearifan lokal dengan budaya daerah yang diangkat sebagai materi belajar. Selama ini anak banyak membaca tentang hal luar namun menurut beliau anak perlu mendapatkan sebuah pengetahuan lokal untuk kemudian dikembangkan ke nasional. Pembelajaran dan bacaan dalam literasi diharapkan oleh pihak sekolah disusun secara induktif.

Selain survei pendahuluan peneliti juga meninjau studi terdahulu berkaitan dengan gerakan literasi sekolah yang ditulis oleh Muhammad Hidayat, Basuki, & Akbar (2018 Hlm. 813) dengan judul *Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar* menyatakan Faktor penghambat yang ditemui oleh SDN 4 Panggungrejo dalam melaksanakan GLS yaitu kurangnya gairah membaca siswa, sekolah sulit untuk meningkatkan level kegiatan, guru kurang fokus menjalankan kegiatan ini dan kurangnya pembinaan dari pihak dinas pendidikan baik di tingkat kecamatan maupun kabupaten. Dari penelitian ini senada dengan pendahuluan namun guru menginginkan pembinaan dari pihak luar untuk melakukan kegiatan literasi ini.

Penelitian kedua ditulis oleh Indriyani, Zaim, Atmazaki, & Ramadhan (2019) dengan judul *Literasi Baca Tulis Dan Inovasi Kurikulum Bahasa* menyatakan Gerakan Literasi Sekolah yang dalam penelitiannya disebut dengan Gerakan Literasi Nasional tidak sejalan dengan program yang dicanangkan yang dinyatakan dengan (1) Siswa cenderung hanya membaca ketika di sekolah, kegiatan membaca di rumah dilakukan jika ada tugas yang diberikan. (2) Semua siswa belum tertarik untuk membaca. Hal itu terlihat dari banyaknya kunjungan ke perpustakaan. (3) Pelaksanaan GLS di awal pembelajaran hanya dijalankan oleh guru yang mengajar di jam pertama, sedangkan yang lain tidak. (4) Sekolah tidak berupaya melibatkan publik (orang tua, alumni, dan elemen masyarakat) untuk mengembangkan kegiatan literasi sekolah. (5) Adanya salah persepsi dengan pelaksanaan GLS, antara lain kegiatan literasi dengan membaca Al-Quran dan hafalan ayat, tidak ada kegiatan literasi pada kegiatan pembelajaran, kegiatan literasi pada KD tertentu, dan hanya guru tertentu yang terlibat pada kegiatan literasi. (Indriyani, dkk., 2019, Hlm. 115).

Penelitian ketiga dari Suwandi (2018) dengan judul *Pembelajaran Bahasa Indonesia yang Mencerdaskan dan Tanggung Jawab Menghasilkan Generasi Literat* menyebutkan bahwa untuk membangun generasi literat maka peran guru sangatlah penting dan menjadi poros kemajuan literasi yang korelatif antara pemerintah masyarakat dan para penggiat literasi. Dukungan kurikulum dan program pemerintah digambarkan sebagai aspek yang membuat literasi berkembang saat ini.

Penelitian keempat ditulis oleh Kharizmi (2019) dengan judul *Kesulitan Siswa Sekolah Dasar Dalam Meningkatkan Kemampuan Literasi* membahas faktor kesulitan dari sudut

pandangan siswa yang dalam penelitiannya menuliskan, kesulitan yang dihadapi oleh siswa sekolah dasar dalam meningkatkan kemampuan literasi bahasanya adalah belum sesuainya praktik literasi yang dilakukan oleh guru, kurangnya lingkungan literasi yang tersedia, dan tingkat literasi orangtua yang berbeda sehingga berdampak pada kurangnya literasi informasi yang diperoleh siswa dari rumah. (Kharizmi, 2019 Hlm. 20).

Penelitian lain berkaitan dengan bahan ajar literasi lebih banyak menempatkan literasi sebagai aspek pendukung bukan aspek utama yang dikembangkan dalam bahan ajar yang dibuat. Penelitian tersebut seperti yang ditulis oleh Ummah, Rusilowati, & Yulianti (2018) dengan judul *Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Literasi Sains Materi Gelombang Cahaya*. Atmaji, & Ika Maryani (2018) dengan judul *Pengembangan E-Modul Berbasis Literasi Sains Materi Organ Gerak Hewan dan Manusia Kelas V SD*. Pamungkas (2017) dengan judul *Pengembangan bahan ajar literasi pada materi bilangan bagi mahasiswa calon guru SD*. Taufina, dan Chandra (2018) dengan judul *Literasi Membaca Untuk Memantapkan Nilai Sosial Siswa SD*.

Melihat studi terdahulu terkait dengan bahan ajar literasi ternyata penulis tidak menemukan satupun penelitian yang membuat bahan ajar literasi khusus untuk guru seperti yang dibutuhkan narasumber dalam penelitian pendahuluan. Penelitian terdahulu berkaitan dengan bahan ajar literasi hanya menempatkan literasi sebagai faktor penunjang dari bahan ajar yang mereka buat semisal cabang ilmu matematika atau sains yang ditambahkan variable literasi agar sesuai dengan kurikulum dan sub teori literasi. Peneliti tidak menemukan bahan ajar literasi sebagai variable utama pembahasannya penelitian sehingga penulis

menyimpulkan bahwa penelitian berkaitan dengan bahan ajar literasi tentang pengembangan atau penciptaan bahan ajar literasi yang memandu guru dan siswa dalam seluruh proses pembelajaran literasi harus diadakan sebagai upaya pengembangan bahan ajar.

Pengembangan bahan ajar literasi bagi guru dan siswa adalah solusi dari permasalahan literasi yang dikemukakan oleh beberapa penulis yang sudah disebutkan sebelumnya. Penelitian ini mengangkat bahan ajar literasi yang memenuhi kebutuhan dari narasumber survei pendahuluan, pendapat Suwandi (2018) tentang peran guru dan siswa dalam proses literasi, kekurangan proses literasi yang dikemukakan oleh peneliti lain. Dan melihat hasil penelitian Muhammadi, dkk (2018) yang menemukan bahan ajar literasi berbasis cerita rakyat untuk penanaman nilai sosial yang sejalan dengan pendapat narasumber survei pendahuluan bahwa mereka membutuhkan unsur kearifan lokal yang dalam hal ini peneliti melihat kebutuhan cerita rakyat dari kabupaten kuningan sendiri sebagai penunjang bahan ajar literasi.

Dari berbagai aspek yang dijelaskan sebelumnya, peneliti harus melihat lagi bagaimana kebutuhan bahan dari sekolah lain untuk membuat sebuah desain bahan ajar yang relevan dengan kondisi setiap sekolah dari objek yang diteliti. Dengan hal tersebut penelitian ini diharapkan akan membuat sebuah desain bahan ajar literasi yang relevan dan mencukupi harapan ideal dari para praktisi literasi.

METODE

Setiap penelitian selalu berangkat dari masalah, ketika akan melakukan penelitian harus jelas metode apa yang akan digunakan, misalnya metode penelitian kuantitatif atau metode penelitian kuantitatif. Dalam metode

penelitian kuantitatif masalah yang dibawa oleh peneliti harus sudah jelas, sedangkan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah peneliti memasuki lapangan (Sugiyono, 2017, Hlm. 30). Dalam penelitian ini objek penelitian dan masalah yang diteliti cenderung abstrak dan memerlukan pendekatan yang mampu mendeskripsikan kondisi program literasi dan bahan ajar literasi maka penulis memilih metode deskriptif kualitatif.

Bogan dan Taylor dalam Pentury (2017, Hlm. 19) bahwa penelitian deskriptif adalah Prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa katakata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang dapat diamati. Adapun tujuan dari penelitian deskriptif kualitatif adalah untuk menggambarkan, meringkas berbagai kondisi, berbagai situasi, atau berbagai fenomena realitas sosial yang ada di masyarakat yang menjadi objek penelitian dan berupaya menarik realitas itu ke permukaan sebagai suatu cirri, karakter, sifat, model, tanda, atau gambaran tentang kondisi, situasi, ataupun enomena tertentu (Bungin, 2007, Hlm. 68) Maka dengan landasan tersebut peneliti akan mengamati dan mendeskripsikan program literasi yang ada di sekolah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Kebutuhan bahan ajar program literasi di sekolah dasar.

a. Bahan ajar literasi yang ada di sekolah belum memadai dan hampir tidak ada.

Data hasil observasi menunjukkan bahwa bahan ajar literasi di sekolah belum memadai untuk kebutuhan guru dan siswa dalam memandu berjalannya literasi, hal ini salasanya diungkapkan oleh Guru SDN 1 Cijoho yang menyatakan bahwa mereka masih menggunakan bahan ajar

dari internet dan pendapat yang sama pun dikeluarkan oleh sekolah yang diwawancarai. Dari jumlah buku yang tersedia sendiri dari lima sekolah jika di buat perkiraan berkisar antara 300-1000 buku. Namun hasil observasi menunjukkan bahwa buku yang ada tersebut adalah buku sekunder atau buku pendukung dari program literasi, atau hanya berbentuk bacaan dan bukan buku bahan ajar literasi.

Buku primer yang digunakan di sekolah ditemukan di SDN 17 Kuningan, guru tersebut menjelaskan bahwa ada sebuah buku dari WJLRC (West Java Leader'a reading Challenge). Adanya buku tersebut bisa dilihat dalam wawancara dengan guru yang mengemukakan bahwa, "Untuk Panduan literasi kita ada yang dari WJLRC, itu sistemnya setiap minggu kita harus *stor online* ke dinas Jawa Barat untuk dipantau apa saja apa yang anak sudah baca. Untuk panduannya sendiri agak kurang, karena ini yang pojok baca sendiri beda program dari WJLRC". Namun buku ini masih menggunakan tambahan dari internet seperti pada jawaban pertanyaan untuk buku, "Jadi untuk buku cetaknya pakai buku apa?" dijawab dengan, "Ada buku dari hasil pelatihan, tapi selama ini kita tambah dari internet". Dari pernyataan tersebut kebutuhan buku primer literasi yang utuh, baik, dan lengkap membantu program literasi agar berjalan dengan arahan dan aturan sangat dibutuhkan.

Dalam pembahasan ini terlihat jelas bahwa belum meratanya buku primer kegiatan literasi dan sekolah masih menggunakan internet dalam menjalankan program literasi. Tidak adanya bahan ajar literasi membuat guru memakai buku tematik dalam proses berjalannya literasi seharusnya dicegah dengan adanya bahan ajar

literasi yang disusun. Bahan ajar literasi harus mampu mengantarkan penggunaan buku-buku yang seharusnya tidak digunakan dalam program literasi dan kemudian mampu mengarahkan buku yang tersedia di perpustakaan. Buku perpustakaan ini adalah aset berharga dan modal yang lebih besar dalam berjalannya program literasi di sekolah.

- b. Intruksi yang jelas sebagai tindak lanjut dibutuhkan untuk membantu guru dan siswa menjalankan program literasi yang ada.

Dalam peninjauan bahan ajar dapat dilihat dari observasi yang dilakukan pada pertanyaan nomor 7 tabel observasi tentang kejelasan intruksi. Pada hasil reduksi data didapatkan bahwa *Dari sample yang diambil buku dengan jenis pengetahuan ilmiah sudah memiliki intruksi yang jelas, namun perlu adanya pengemasan yang lebih baik agar menarik bagi siswa.* Pada hasil observasi buku yang dimiliki sekolah yang berkaitan dengan proses berjalannya literasi ditemukan dalam buku nonfiksi seperti *Panduan Menulis* dan *Panduan Berbicara* yang sudah memiliki intruksi yang jelas.

Kasus berbeda terdapat dalam buku fiksi. Buku fiksi yang ditemukan hampir di semua sekolah adalah antologi cerita pendek berupa kisah, dongeng, atau cerita rakyat. Buku-buku ini biasanya adalah antologi yang hanya menyajikan cerita. Anak hanya disajikan bacaan yang menarik dengan gambar sebagai tambahan. Buku ini seperti yang dikatakan oleh SDN 1 Ancara bahwa Ketika kegiatan literasi memakai buku yang ada di perpustakaan. Buku-buku ini pada dasarnya adalah buku yang menunjang proses membaca dan tidak memiliki

intruksi khusus. Intruksi untuk mengarahkan kegiatan siswa diarahkan oleh guru. Hal tersebut dapat tergambar pada jawaban siswa di setiap sekolah pada sub indikator “Memuat konten yang sesuai dengan tingkat pemahaman siswa SD kelas tinggi, ditandai dengan kemampuan siswa menjawab pertanyaan isi bacaan”.

Dilihat pada data yang telah disajikan. Pemberian tugas atau intruksi untuk memahami isi bacaan rata-rata Ketika selesai membaca. Namun dari semua partisipan masih terlihat jelas belum adanya keselarasan antar sekolah. Pola pengemasan intruksi dan pola pembejarian literasi ini masih belum tersusun dengan baik. SDN 5 Kuningan mendeskripsikan jawaban mengenai waktu pemberian intruksi yang sangat bergantung pada guru dengan jawaban yang cenderung tidak menentu waktunya karena beliau menjawab bahwa penugasan bisa dilakukan sebelum, sesudah, bahkan besoknya. Pada partisipan lain jawaban cenderung stabil pada sesudah kegiatan membaca selesai.

- c. Stimulus rasa ingin tahu siswa yang dapat dibuat dikemas dengan pertanyaan-pertanyaan di awal bacaan.

Pada penelitian kali ini ditemukan data penelitian berkaitan dengan stimulus rasa ingin tahu tentang isi di sekolah dasar sebagai berikut:

Wawancara

- *Belum adanya bahan ajar yang mencapai pada tahap berpikir kritis (HOTS) di setiap sekolah.*
- *Hasil wawancara malah menunjukkan harapan guru untuk membuat bahan ajar yang mampu membahas hal ilmiah secara menyenangkan dengan stimulus yang diberikan kepada isi bacaan.*

Observasi

- *Dari keseluruhan sample, ada buku Memuat beberapa pertanyaan di awal materi yang mengarah pada proses berpikir kritis.*

Pembahasan pada ada atau tidaknya bahan ajar yang mengandung HOTS berkaitan dengan pembahasan sebelumnya yaitu ketersediaan bahan ajar literasi. Tidak adanya buku khusus maka, tidak ada pula unsur berpikir kritis. Proses pembelajaran literasi terutama pada tujuan utama Mengetahui jenis tulisan dalam media dan tujuannya belumlah ada sebagai suatu system yang tersusun dalam bahan ajar. Guru masih mencoba lebih menekankan pada membacanya saja selama lima besar menit.

Kejelasan intruksi pada bahan ajar untuk mencapai tujuan berpikir kritis ini seharusnya disusun secara jelas, tersusun, dan tertuju dengan baik pada buku pedoman program literasi. Meskipun unsur bahan ajar atau buku yang mengandung HOTS ditemukan dalam hasil observasi, hal tersebut masih jauh dari apa yang diharapkan dalam target capaian siswa karena penulis melihat peninjauan pembelajaran literasi yang mengarahkan pada pengenalan jenis tulisan dalam media dan tujuannya masih dalam pembelajaran di kelas.

2. Kekurangan bahan ajar program literasi di sekolah dasar.

- a. Materi dalam buku yang tidak sesuai dengan tahapan kognitif siswa sekolah dasar.

Hal itu dibuktikan dalam penelitian bahwa masih ditemukan buku-buku untuk jenjang lebih tinggi. Terlihat dalam tabel bahwa kegiatan literasi tidak hanya membaca tapi bagaimana siswa mampu menyimak

dan pengemasan menyimak yang ada di sekolah. Memahami isi bacaan, membuat lingkungan membaca jadi menyenangkan dan jenis-jenis teks yang bisa digunakan siswa dalam pembelajaran literasi. Peneliti sudah merangkum hasil observasi dari konten yang disajikan dalam sample buku yang diambil secara acak dengan menjadi empat poin yaitu:

1. Masih ada materi dalam buku yang tidak sesuai dengan tahapan kognitif siswa sekolah dasar.
2. Diperlukan penataan yang baik agar buku yang untuk jenjang SMP, SMA, dan perkuliahan bisa terpisah dari akses siswa.
3. Nilai yang terkandung dalam buku kisah-kisah sudah layak untuk siswa.
4. Materi bahan ajar yang tersedia belum spesifik terhadap capaian literasi namun cukup untuk menjalankan tujuan dasar dari literasi.

Dari empat poin yang ditemukan di setiap sekolah yang menjadi partisipan. Poin satu dan dua adalah kekurangan yang paling sering ditemukan. Buku diperpustakaan cenderung tidak ditata, masih bercampur dengan buku-buku umum yang berada di jenjang SMP, SMA, bahkan jenjang perkuliahan dan umum. Hal berbeda terlihat dalam poin ketiga hasil observasi dimana setiap sekolah semuanya selalu memiliki buku-buku fiksi dan kisah-kisah yang memiliki gambar dengan pengemasan yang sesuai dengan jenjang anak-anak terutama siswa sekolah dasar.

Data observasi di SDN 5 Kuningan Menemukan, "Panduan berpuisi : tidak sesuai memuat terlalu banyak teori dan nampak lebih cocok untuk anak usia SLTA" dan ini masih satu kolom Bersama bahan bacaan umum dengan buku yang tidak ditata

dengan rapi atau tercampur dengan buku-buku bacaan anak-anak. Hal serupa juga ditemukan di SDN 1 Ancara yang menemukan buku, “Jurnalistik : kurang sesuai karena muatannya terlalu kompleks lebih cocok untuk siswa SLTA” pengemasan buku jurnalistik yang sudah ketahap lebih dalam dan tidak sederhana menjadikan buku tersebut tidak lagi cocok untuk siswa sekolah dasar kelas tinggi.

Dalam hasil wawancara kepada guru dan siswa, indikator untuk menjadikan siswa itu paham atau tidak adalah melalui pertanyaan yang mengarah pada pemahaman siswa terhadap isi bacaan. Dan berikut adalah hasil reduksi data wawancara yang terbagi menjadi dua poin yaitu:

1. Untuk memahami isi bacaan pendampingan guru adalah kunci utama dari pemahannya siswa akan bacaan tersebut. Pemilihan buku dan metode guru dalam mengajar menjadi kunci sukses dari dalam memahami isi bacaan (kebutuhan)
 2. Masalah personal siswa harus diatasi, masih ada siswa yang pasif walau mereka tidak mengerti.
- b. Tidak diperlukannya penilaian dalam proses pelaksanaan program literasi.

Dalam bahan ajar adalah melibatkan peserta didik dalam menggunakan bahan ajar dapat menggunakan metode belajar yang cocok dengan bahan ajar yang dibuat. Dalam sub bab kali ini akan membahas bacaan yang mampu menstimulus siswa untuk menilai bacaan yang mereka baca. Hal tersebut tergambar dalam pertanyaan, “Apakah sering Bapak/Ibu meminta siswa untuk menilai bacaan yang mereka baca?” mendapatkan respon yang kurang menarik dari berbagai sekolah. Berikut

jawaban dari dari setiap sekolah dari data hasil wawancara:

SDN 5 Kuningan

Kayaknya agak sulit si, jadi ga pernah. Untuk paham saja susah apalagi untuk menilai.

SDN 1 Cijoho

Untuk yang seperti itu belum pernah.

SDN 1 Kedung Arum

Tidak, kami hanya mengikuti arahan buku

SDN 1 Ancaran

Tidak

SDN 17 Kuningan

Tidak terlalu.

Semua guru dari setiap sekolah yang menjadi partisipan menjawab bahwa tidak pernah meminta siswa menilai bacaan yang mereka baca. Dalam pertanyaan kedua yang dijawab oleh SDN 1 Cijoho menyatakan bahwa hal tersebut terlalu berat diberikan oleh siswa. Hal ini cukup menarik perhatian peneliti untuk dilihat lebih jauh apakah stimulus siswa untuk menilai isi bacaan itu diperlukan. Dilihat dari tidak pernahnya mereka melakukan hal tersebut pula menjadi hal yang membuat peneliti Kembali bertanya apakah ini cocok atau tidak. Pada pertanyaan kedua, “Tapi, Perlukah siswa menilai bacaan yang mereka baca? Agar mereka bisa lebih kritis misalnya.”. Lima sekolah yang menjadi partisipan, tiga sekolah cenderung ragu-ragu untuk menjawab secara tidak pasti dengan terdapat kalimat “mungkin”, dan kalimat yang taksa seperti “tergantung”. Hanya satu sekolah saja yang menjawab yakin untuk pembelajaran itu diperlukan. Jawaban dari guru SDN 1 Ancaran menjawab untuk proses penilaian seharusnya tidak dilakukan secara langsung. Dari jawaban dari guru SDN 1 Ancaran peneliti melihat lebih

relevan karena siswa akan mampu menilai dengan sendirinya.

- c. Ditemukan beberapa buku yang tingkat keterbacaannya tidak sesuai dengan tahapan siswa sekolah dasar.

Dalam penelitian ini penulis tidak menemukan data kebahasaan dalam kebahasaan bahan ajar. Kalimat, dan jawaban guru serta siswa hanya berfokus pada pertanyaan yang diberikan dan tidak menyentuh pada ranah kebahasaan. Dalam penelitian Kali ini kebahasaan dilihat dalam observasi buku bacaan dan bahan ajar literasi yang ada disekolah. Untuk melihat hal tersebut, penulis sudah mereduksi data dari lima sekolah menjadi

- Tingkat keterbacaan bagi siswa sudah cukup bagi buku yang dinyatakan sesuai. Tata bahasa yang ditemukan tidak terlalu berat
- Masih ada buku yang tidak sejengjang yang hanya bisa digunakan oleh guru, yang artinya keterbacaannya hanya untuk guru
- Buku yang tersedia sudah melalui proses cetak dan dapat dinyatakan rata—rata sudah koheren

Dalam observasi ditemukan dua buku yang sesuai dengan tahap perkembangan siswa namun secara kebahasaan tidak memiliki kebahasaan yang baik. Buku yang pertama ditemukan di SDN 5 Kuningan dengan judul *Pengembangan diri* memiliki kebahasaan yang terlalu banyak menggunakan bahasa/istilah asing/teknis yang sulit dimengerti anak usia SD. Sementara itu buku yang kedua ditemukan di SDN 17 Kuningan dengan judul *Panduan membaca* yang memiliki unsur kebahasaan yang banyak menggunakan istilah asing/teknik yang sulit dipahami anak usia SD, butuh dampingan dari pihak guru. Terlihat

pada jawaban pada pertanyaan, “Apakah kamu sering bertanya kepada Bapak/Ibu guru tentang bacaan yang kamu baca? Misalnya bagaimana?”. Siswa di SDN 1 Kedung arum menjawab, “Ia, tentang kata-kata sulit”. Siswa SDN 1 Ancaran dan SDN 17 Kuningan juga menjawab hal yang sama bahwa mereka bertanya kepada guru Ketika menemukan kata-kata sulit.

Pada dasarnya buku yang menjadi objek penelitian bukanlah bahan ajar literasi melainkan buku pendukung yang mengarah pada program literasi dan buku yang dapat digunakan dalam bahan ajar literasi. Untuk segi keterbacaan buku, seperti yang sudah dibahas dalam subab sebelumnya bahwa buku untuk jenjang-jenjang lebih tinggi masih bercampur dengan buku sekolah dasar. Kemudian untuk kebahasaan buku yang ada dinilai baik, proses publikasi sudah menyaring setiap kesalahan penulisan sehingga tidak ditemukan kesalahan.

Kekurangan hadir pada segi kemudahan untuk dibaca. Untuk cerita fiksi yang dikemas dalam buku sudah mudah untuk dibaca namun ada dua temuan buku *Pengembangan diri* dan *Panduan Membaca* yang memiliki kesukaran lebih tinggi dibandingkan jenjang sekolah dasar kelas tinggi. Kekurangan ini harus disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik agar buku mampu membangun gairah literasi ditengah masyarakat Indonesia yang belum banyak melek aksara.

3. Keinginan bahan ajar program literasi di sekolah dasar.

- a. Memiliki topik yang menyenangkan. Guru dan siswa membutuhkan stimulus terhadap bacaan agar tertarik terhadap apa yang mereka baca.

Dalam hasil penelitian, sudah direduksi pendapat dan sudut pandang siswa tentang literasi dalam reduksi dan perspektif guru dalam topik yang menyenangkan bagi siswa didapat dua hal berikut ini:

- Dalam pembelajaran literasi masih banyak topik yang kurang menarik siswa, siswa tertarik pada beberapa hal seperti cerita rakyat, hewan, kebudayaan daerah, sejarah daerah, dengan poin utama dikemas secara menarik.
- Dari sudut pandang guru, topik tentang sikap menjadi poin utama yang harus membuat siswa menjadi lebih baik menyikapi perkembangan zaman dan untuk menghadapi hal ini, juga diperluka keterampilan.

Hasil wawancara menunjukkan siswa rata-rata menjawab cerita rakyat. Terlihat dalam data, SDN 5 Kuningan, SDN 1 Kedung Arum, SDN Ancara, SDN 17 Kuningan menjawab dan mengarah pada cerita rakyat. SDN 5 Kuningan diantara jawabannya menjawab legenda. Siswa SDN 1 Ancaran lebih unik menginginkan tema tentang kabupaten kuningan. Alas an anak tersebut karena bacaan tentang hal lain banyak ditemukan sementara hal-hal tentang kabupaten kuningan belum banyak ditemukan. Pernyataan siswa SDN 1 Ancara tersebut sejalan dengan hasil observasi dari semua partisipan yang tidak ditemukan samasekali menemukan muatan kearifan lokal.

b. Muatan kearifan lokal dalam buku.

Setelah sebelumnya siswa menginginkan topik yang berkaitan dengan cerita rakyat, legenda, dan topik tentang kabupaten kuningan. Pada sub indikator Memuat konten yang dekat lingkungan/kehidupan siswa penilitit menemukan beberapa fakta menarik dari jawaban siswa dan

guru. Berikut adalah pendapat dari guru sekolah dasar terkait dengan bahan ajar literasi yang mengandung unsur muatan lokal. Jawaban dari setiap SD dibawah adalah hasil reduksi dari tiga pertanyaan yaitu, 1) Dalam bahan ajar literasi yang ada apakah materi bacaannya sudah dekat dengan lingkungan siswa? 2) misalnya tentang lingkungan siswa, sekolah misalnya. Atau daerah siswa, 3) Apakah itu akan membuat siswa lebih mudah paham Bu?. Berikut adalah jawaban dari setiap sekolah dasar.

SDN 5 Kuningan

Emm gimana ya, yaitu karena bukunya seadanya isinya juga seadanya. Ga ada kayaknya yang isinya sesuai dengan daerah siswa, Jika ada mah mungkin iya bisa mempermudah siswa memahami

SDN 1 Cijoho

Kalau itu kita harus memilih dan mencari diperpustakaan. Tapi kadang dari internet supaya lebih mudah. Karena beberapa harus kita jelaskan kembali agar lebih paham

SDN 1 Kedung arum

Belum, buku dari pemerintah masih bersifat umum. Untuk yang seperti ini perlu

SDN 1 Ancaran

Belum, selama ini bacaan tergantung yang ada diperpustakaan. Karena contohnya ada dilingkungan sekitar, dan mungkin siswa pernah mengunjungi atau daerah yang sama kondisi alamnya, ini akan membantu.

SDN 17 Kuningan

Sejauh ini belum. Tentu, siswa harus dikenalkan kabupaten sendiri.

Dalam hasis wawancara ditemukan bahan ajar yang memuat kearifan lokal belum ditemukan dari sudut pandang guru. Bahan ajar masih bersifat umum seperti yang

diungkapkan oleh guru SDN 1 Kedung arum bahan ajar yang dari pemerintah masih bersifat umum. Untuk meningkatkan ini jejak pendapat terhadap muatan kearifan lokal pada pertanyaan, “Apakah itu akan membuat siswa lebih mudah paham?” semua partisipan menjawab bahwa bahan ajar literasi yang ada lebih dekat dengan lingkungan siswa akan membantu siswa lebih paham karena konten yang tersedia masih dekat dan dapat diobservasi.

c. Mengandung ilustrasi yang menarik

Dari sudut pandang guru maupun siswa bahan ajar harus dikemas secara menarik dan berwarna. Hal tersebut dinilai sangat mampu menarik siswa oleh guru dan oleh siswa sendiri menjawab hal tersebut adalah hal yang mampu memikat mereka. Bahan ajar harus didampingi ilustrasi yang bersinergi pada isi. Jawaban guru SDN 1 ancara menjelaskan bahwa, “Ada beberapa buku yang gambar dan teksnya seperti gak nyambung” hal ini yang harus diperhatikan dalam pembuatan bahan ajar.

Dari jawaban siswa SDN 1D desain bahan ajar dibuat untuk tiga kelas yaitu kelas 4, 5, dan 6. Dengan rincian materi bahan ajar sebagai berikut:

a. Kelas 4:

1. Menceritakan kembali cerita fiksi
2. Cerita rakyat daerah;

b. Kelas 5:

1. jenis-jenis teks dan medianya ,
2. Pengenalan propesi;

c. Kelas 6:

1. Novel,
2. Melatih berpikir kritis.

Materi bahan ajar tersebut diturunkan kembali kedalam indikator-indikator dalam struktur bahan ajar untuk memperjelas pola materi yang ada dengan kata kerja operasional yang dapat dipetakan sebagai menjadi. *Menceritakan kembali*

penyusunan tersebut diharapkan bahan ajar literasi mampu meningkatkan gairah membaca setiap siswa juga mampu memudahkan siswa memahami isi bacaan.

Desain tampilan. Dalam penelitian kali ini unsur tersebut diteliti melalui observasi yang menunjukkan kesimpulan dari reduksi data sebagai berikut:

1. Segi kemenarikan bagi siswa dapat dinyatakan tidak ada yang sangat menarik. Hampir semua sd hanya mempunyai buku dengan penampilan standard.
2. Tata letak menarik, dan sesuai untuk ukuran buku bacaan. Namun belum ada variasi dalam tata letak yang tersedia
3. Ilustrasi belum menggunakan warna yang menarik perhatian siswa, penempatan ilustrasi masih bersifat monoton atau terpisah dari teks.
4. Jenis teks rata-rata sudah nyaman untuk dibaca. Namun dalam segi typografi masih cenderung formal.

4. Desain bahan ajar bahan ajar program literasi di sekolah dasar.

teks yang sudah dibaca: 1.1) Memahami perbedaan buku fiksi dan non fiksi, 1.2) Mampu menjelaskan bacaan yang dibaca baik fiksi dan non fiksi. 1.3) mampu menceritakan Kembali teks yang dibaca baik fiksi maupun non fiksi; *Cerita rakyat daerah:* 2.1) Memahami unsur pembangun cerita rakyat, 2.2) Mampu menuliskan Kembali carita rakyat yang di dengar atau dibaca; *jenis-jenis teks dan medianya:* 3.1) Memahami berbagai jenis teks dan medianya. 3.2) Mampu membedakan jenis-jenis teks dan medianya; *Pengenalan profesi:* 4.1) Mengenali berbagai jenis profesi yang ada, 4.2) Mampu menuliskan dan menceritakan Kembali profesi yang diinginkan; *Novel:* 5.1 : Dapat memilih novel yang sesuai dengan siswa SD, 5.2) Memahami unsur-unsur novel; *Melatih berpikir kritis:* 6.1) Menganalisis hikmah dari tulisan yang dibaca atau didengar, 6.2) memecahkan masalah yang disajikan dalam teks yang dibaca dan didengar.

Struktur bahan ajar yang disusun berdasarkan hasil analisis kebutuhan bahan ajar literasi sekolah dasar kelas tinggi menghilangkan dua item atau dua struktur dari semua yang boleh ada dalam bahan ajar yaitu dengan tidak adanya latihan dan penilaian. Struktur yang ada terdiri dari 1) Judul, 2) Petunjuk belajar, 3) KD/MP, 4) Informasi pendukung, 5) langkah kerja. Enam struktur ini adalah komponen bahan ajar literasi yang sudah dipetakan dalam penyajian data dalam pembahasan struktur bahan ajar yang dapat dilihat lebih teliti oleh pembaca.

KESIMPULAN

Setelah melihat data hasil analisis kebutuhan berdasarkan pisau analisis keperluan (*necessities*), kekurangan (*lacks*), dan keinginan (*wants*). Ditemukan hasil penelitian yang menyatakan bahwa masih banyak kebutuhan, kekurangan, dan keinginan yang harus terpenuhi dalam

penyusunan bahan ajar literasi sekolah dasar kelas tinggi. Ditemukan unsur kebutuhan (*lack*) diantaranya adalah ketersediaan bahan ajar literasi yang ada disekolah belum memadai dan hampir tidak ada masih menggunakan buku umum yang ada diperpustakaan membuat bahan ajar yang disusun selanjutnya harus bersifat dependen (bergantung pada sumber lain). Dari hasil penelitian yang telah disajikan dalam bab 4, telah menjawab setiap rumusan masalah yang dibuat oleh peneliti yaitu

1. Kebutuhan bahan ajar program literasi di sekolah dasar.

Bahan ajar literasi yang ada disekolah belum memadai dan hampir tidak ada. Ditemukan dalam wawancara bahwa guru menggunakan sumber dari internet, hanya ditemukan buku dari WJLRC, dan guru masih menggunakan buku paket tematik dalam pelaksanaan literasi. Intruksi yang jelas sebagai tindak lanjut dibutuhkan untuk membantu guru dan siswa menjalankan program literasi yang ada. Dalam penelitian ditemukan bahwa guru membutuhkan sebuah bahan ajar yang menuntun mereka secara detail dalam pelaksanaan program literasi. Stimulus rasa ingin tahu siswa yang dapat dibuat dikemas dengan pertanyaan-pertanyaan di awal bacaan. Dalam penelitian didapatkan bahwa guru membutuhkan stimulus untuk berfikir kritis.

2. Kekurangan bahan ajar program literasi di sekolah dasar.

Materi dalam buku yang tidak sesuai dengan tahapan kognitif siswa sekolah dasar. Hal itu dibuktikan dalam penelitian bahwa masih ditemukan buku-buku untuk jenjang lebih tinggi. Tidak diperlukannya penilaian dalam proses pelaksanaan program literasi. Dalam penelitian ditemukan bahwa guru masih menyatukan kegiatan belajar mengajar biasa dan stimulus terhadap minat baca

harus diutamakan. Ditemukan beberapa buku yang tingkat keterbacaannya tidak sesuai dengan tahapan siswa sekolah dasar. Dalam penelitian ditemukan bahwa masih adanya buku yang tidak sesuai untuk siswa sekolah dasar di perpustakaan.

3. Keinginan bahan ajar program literasi di sekolah dasar.

Memiliki topik yang menyenangkan. Guru dan siswa membutuhkan stimulus terhadap bacaan agar tertarik terhadap apa yang mereka baca. Muatan kearifan lokal dalam buku. Diperlukan oleh siswa sebagai minat mereka terhadap apa yang mereka ingin baca. Mengandung ilustrasi yang menarik diinginkan oleh guru dan siswa untuk merangsang minat baca ketika melihat teks seperti yang ditemukan dalam penelitian.

4. Desain bahan ajar bahan ajar program literasi di sekolah dasar.

Desain bahan ajar dibuat untuk tiga kelas yaitu kelas 4, 5, dan 6. Dengan rincian materi bahan ajar sebagai berikut: Struktur bahan ajar yang disusun berdasarkan hasil analisis kebutuhan bahan ajar literasi sekolah dasar kelas tinggi menghilangkan dua item atau dua struktur dari semua yang boleh ada dalam bahan ajar yaitu dengan tidak adanya latihan dan penilaian.

SARAN

Penulis melihat pengembangan bahan ajar literasi yang berfokus pada desain bahan ajar merupakan dasar pengembangan yang masih bisa dilanjutkan oleh penulis buku untuk membuat bahan ajar baik cetak ataupun elektronik. Peneliti menyarankan kepada penulis buku untuk bisa memperjelas dan merealisasikan desain bahan ajar ini agar mampu mencapai target utama program literasi. Desain bahan ajar ini harapan peneliti menjadi patokan utama yang tidak

diubah sehingga peneliti mampu melihat sejauhmana desain yang dibuat dapat berkembang menjadi buku. Penelitian selanjutnya dapat diaplikasikan dalam bahan ajar yang dibuat oleh penulis buku sebagai bahan evaluasi dari bahan ajar yang dibuat sehingga kejelasan dari bahan ajar yang telah dibuat teruji secara ilmiah.

Penelitian selanjutnya berkaitan dengan bahan ajar literasi yang sejenis masih dapat dikembangkan dengan pisau analisis lain. Peneliti lain dapat mengembangkan penelitian ini dari berbagai sudut pandang entah itu siswa, guru, atau observasi natural dengan melihat keadaan secara natural. Pada penelitian bahan ajar dapat dilakukan pula pengkajian bahan ajar yang tersedia dengan mengevaluasi bentuk bahan ajar yang sudah ada. Berbagai jenis penelitian untuk pengembangan literasi diharapkan membantu pengembangan bahan ajar literasi kearah lebih sempurna.

Bagi penulis buku penulis menyarankan penyusunan kegrafikan dimulai dari gambar, pemilihan huruf, dan tata letak dibuat lebih menarik. Ilustrasi yang memiliki karakter lucu, pemilihan huruf yang bervariasi antara bagian juga menarik bagi siswa harus dipilih dan dimunculkan dengan tepat. Pemilihan huruf yang menarik jangan sampai membuat kesan terlalu berlebihan sehingga sulit untuk dibaca dan kemudian membuat unsur kemenarikannya hilang. Tata letak yang menarik, beda dari buku yang ada dari pasaran sekarang juga mampu menjadikan nilai lebih pada bahan ajar yang dibuat sehingga unsur buku seperti intruksi, teks, gambar, dan informasi lain yang terkandung dalam buku mampu diserap mata dan menggairahkan pembaca.

DAFTAR PUSTAKA

Abidin, Yunus. (2010). *Strategi Membaca, Teori dan*

- Pengajarannya*. Bandung : Rizqi Press.
- Antoro, B. (2017). *Gerakan literasi sekolah: dari pucuk hingga akar: sebuah refleksi*. Jakarta : Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Bugin, Burhan. (2007). *Penelitian Kualitatif*. Jakarta : Prenada Media Grup
- Djamarah, Syaiful Bahri. (2015). *Psikologi Belajar*. Jakarta : Rineka Cipta
- Fauziah, Dewi Utami, dkk. (2016). *Panduan Gerakan Literasi di Sekolah Dasar*. Jakarta : Dinas Pendidikan dan Kebudayaan
- Fauziah, Dewi Utami. (2017). Literasi dalam pembelajaran. Prosiding pada
- Hamdani. *Strategi Belajar Mengajar*. (2011). Bandung: CV.Pustaka Setia.
- Hidayat, M. H., & Basuki, I. A. (2018). Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 3(6), 810-817.
- Indriyani, V., Zaim, M., Atmazaki, A., & Ramadhan, S. (2019). LITERASI BACA TULIS DAN INOVASI KURIKULUM BAHASA. *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 5(1), 108-118.
- Kemendikbud, Satgas Gerakan Literasi Sekolah. (2019). *Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah*. Jakarta : Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan
- Kharizmi, M. (2019). Kesulitan siswa sekolah dasar dalam meningkatkan kemampuan literasi. *Jurnal Pendidikan Almuslim*, 7(2).
- Suparman, M Atwi. (2012). *Panduan Para Pengajar dan Inovator Pendidikan: Desain Instruksional Modern*. Jakarta: Erlangga.
- Maryani, I. (2019). Pengembangan E-Modul Berbasis Literasi Sains Materi Organ Gerak Hewan Dan Manusia Kelas V SD. *Jurnal Fundadikdas (Fundamental Pendidikan Dasar)*, 2(1), 28-34.
- Moore, A. L. (2017). Reading Comprehension. *Accessed on*, 2, 21.
- Morrison, Garry R., dkk.(2007). *Designing Effective Instruction: 5th Edition*. USA, NJ: Jhon Wiley & Sons, Inc.,
- Muhammadi, T., & Dasar, C. P. G. S. (2018). Literasi Membaca Untuk Memantapkan Nilai Sosial Siswa Sd. *LITERA*, 17(2).
- Nasional, D. P. (2008). *Panduan pengembangan bahan ajar*. Jakarta: Depdiknas.
- Nation, S. Paul dan John Macalister. (2017). *Language Curriculum Design*. New York: Routledge.
- Pamungkas, A. S. (2017). Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Literasi pada Materi Bilangan bagi Mahasiswa Calon Guru SD. *JPsda (Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar)*, 3(2), 228-240.
- Pentury, H. J. (2018). Pengembangan Literasi Guru PAUD Melalui Bahan Ajar Membaca, Menulis dan Berhitung di Kecamatan Limo dan Cinere. *DIKEMAS (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat)*, 1(1).
- Prastowo, A. (2014). *Panduan kreatif membuat bahan ajar inovatif*. Yogyakarta: Diva Press.
- _____. (2016). *Pengembangan Bahan Ajar Tematik Tinjauan Teorites dan*

- Praktik*. Edisi 2. Jakarta : Prenadamedia
- Pribadi, R. Benny A. & Putri, A. Padm. (2019). *Pengembangan Bahan Ajar*. Tangerang : Universitas Terbuka
- Pujiono, S. (2012). Berpikir kritis dalam literasi membaca dan menulis untuk memperkuat jati diri bangsa. *Prosiding PIBSI XXXIV*, 778-783.
- Richard, Jack. C dan Richard Schmidt. (2010). *LongMan-Dictionary of Language & Applied Linguistics, 4th Edition*. Malaysia: Pearson Education.
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kuantitatif dan kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- _____. (2019). *Metode penelitian Pendidikan*. Bandung : Alfabeta.
- Suryani, N., Setiawan, A., & Putra, A. (2018). *Media pembelajaran inovatif dan pengembangannya*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Suwandi, S. (2018). Pembelajaran bahasa Indonesia yang mencerdaskan dan tanggung jawab menghasilkan generasi literat. *Fon: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 13(2).
- Tomson, Sue, dkk.. (2013). *A Teacher's Guide To PISA Reading Literacy*. Australia: Acer Press.
- Ummah, M., Rusilowati, A., & Yulianti, I. (2018). Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Literasi Sains Materi Gelombang Cahaya. *UPEJ Unnes Physics Education Journal*, 7(3), 51-57.